

HUBUNGAN KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM

Rizky Almufid Anshori¹, Hartono², Siti Mariah³, Sobirin⁴

Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia

almoefid15@gmail.com, h337943@gmail.com, sitimariahh997@gmail.com, sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency to build a morally and spiritually balanced character among Muslims, especially in facing the challenges of modern life. In Islam, ethics (*akhlak*) and Sufism (*tasawuf*) are two essential pillars that complement each other. Ethics represents the outward behavior of a Muslim, while Sufism is a spiritual path toward self-purification and closeness to Allah SWT. This study aims to analyze the position of ethics and Sufism in Islam, examine their interrelationship, and explore their implications in contemporary life. The research employed a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were collected through the analysis of relevant academic sources, including books, journals, and articles that discuss Islamic ethics and Sufism. The findings indicate that authentic Sufism naturally produces noble character. Sufi values such as sincerity (*ikhlas*), patience (*sabr*), asceticism (*zuhud*), and humility (*tawadhu*) serve as the foundation for ethical behavior. In the context of modern life—characterized by moral decline, spiritual crises, and psychological stress—the integration of ethics and Sufism proves effective in providing inner peace and shaping a balanced personality. Thus, the relationship between ethics and Sufism is both functional and synergistic: Sufism reinforces the spiritual roots of ethics, while ethics embodies the practical expression of the spiritual journey. These findings highlight the importance of Islamic education that integrates both aspects to foster a generation with strong moral and spiritual foundations.

Keywords: Ethics, Sufism, Islam, Spirituality, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi membangun karakter umat Islam yang seimbang secara moral dan spiritual, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam Islam, akhlak dan tasawuf merupakan dua pilar penting yang saling melengkapi. Akhlak menjadi manifestasi lahiriah dari kepribadian seorang Muslim, sedangkan tasawuf adalah jalan spiritual untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan akhlak dan tasawuf dalam Islam, serta menelaah hubungan keduanya dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas akhlak dan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf yang otentik secara langsung melahirkan akhlak yang luhur. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan tawadhu

menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh degradasi moral, krisis spiritual, dan tekanan psikologis, integrasi antara akhlak dan tasawuf terbukti mampu memberikan ketenangan batin serta membentuk karakter yang seimbang. Dengan demikian, hubungan antara akhlak dan tasawuf bersifat fungsional dan sinergis, di mana tasawuf memperkuat akar spiritual dari akhlak, dan akhlak menjadi wujud konkret dari perjalanan spiritual. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua aspek ini dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berspiritual tinggi.

Kata Kunci: *Akhlak, Tasawuf, Islam, Spiritualitas, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, dimensi akhlak dan tasawuf merupakan dua aspek fundamental yang berfungsi dalam membentuk kepribadian Muslim secara holistik. Akhlak adalah sistem nilai dan perilaku yang menjadi cerminan keimanan seseorang, sedangkan tasawuf adalah jalan spiritual yang ditempuh untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua konsep ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk keutuhan karakter seorang Muslim.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, tidak hanya mengatur kehidupan manusia dalam urusan ibadah ritual, tetapi juga menuntun umatnya dalam dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual. Dalam perjalanan sejarah Islam, dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam

membentuk manusia paripurna adalah akhlak dan tasawuf. Akhlak merupakan representasi dari perilaku nyata seorang Muslim yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sementara tasawuf merupakan jalan spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT melalui pembersihan hati dan jiwa.

Menurut al-Ghazali, tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam karena melalui tasawuf seseorang dapat mencapai *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) yang merupakan fondasi akhlak mulia. Ia menegaskan, "Siapa yang memperbaiki batinnya dengan tasawuf, maka akhlaknya akan terpancar dengan sendirinya" (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya ibadah spiritual personal, tetapi memiliki dimensi sosial berupa pembentukan akhlak yang luhur.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, degradasi moral dan kekeringan spiritual menjadi tantangan besar yang dihadapi umat Islam. Fenomena individualisme, konsumerisme, dan krisis identitas memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang mampu menyeimbangkan aspek lahir dan batin. Seperti yang disampaikan oleh Haidar Bagir (2015) dalam *Tasawuf yang Tertindas*, tasawuf bukan hanya praktik elitis, tetapi solusi atas “kekosongan batin dan kemiskinan makna” dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, akhlak dan tasawuf tampil sebagai dua pendekatan integral yang dapat mengatasi krisis tersebut secara simultan.

Kedudukan akhlak dalam Islam sangat tinggi. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam misi kenabian. Di sisi lain, tasawuf sebagai ilmu yang memfokuskan pada dimensi batin manusia, berperan dalam membentuk kepekaan spiritual dan

kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Namun, dalam praktik keseharian, sering terjadi dikotomi antara akhlak dan tasawuf. Banyak yang menekankan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya. Padahal, secara esensial, tasawuf yang benar pasti akan melahirkan akhlak yang mulia. Seorang sufi sejati bukan hanya ahli ibadah, tetapi juga sosok yang menebarkan kasih sayang dan kedamaian kepada sesama.

Dalam masyarakat modern yang dihadapkan pada tantangan materialisme, degradasi moral, dan krisis spiritual, integrasi akhlak dan tasawuf menjadi solusi yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna menggali kembali kedudukan akhlak dan tasawuf serta bagaimana keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter umat Islam yang berakhlak dan berspiritual tinggi.

Keduanya memiliki peran signifikan dalam membentuk pribadi Muslim yang ideal. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi pemisahan antara aspek lahiriah (akhlak) dan batiniah (tasawuf),

padahal dalam Islam keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang sufi sejati adalah seseorang yang berakhlak mulia, dan seseorang yang berakhlak mulia biasanya memiliki kedalaman spiritual.

Dalam masyarakat Muslim kontemporer, perhatian terhadap akhlak semakin menurun, sementara tasawuf kadang dipandang sebagai praktik mistik yang menjauh dari realitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana kedudukan akhlak dan tasawuf dalam Islam, serta bagaimana hubungan keduanya secara konseptual maupun praktis.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa integrasi tasawuf dan akhlak memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter. Studi yang dilakukan oleh Nurul Aini (2020) dalam *Jurnal Studi Islam* menyatakan bahwa penginternalisasian nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Senada dengan itu, penelitian oleh Ahmad Maulana (2021) menunjukkan bahwa pelatihan

spiritual berbasis tasawuf berkontribusi dalam mengurangi perilaku menyimpang pada remaja dan meningkatkan empati sosial.

Namun demikian, dalam praktik keagamaan sehari-hari, masih ditemukan pemisahan antara pelatihan spiritual (tasawuf) dan pembinaan moral (akhlak). Padahal, seperti yang ditegaskan oleh Nasr (2007) dalam *The Garden of Truth*, dalam tradisi Islam sejati, “tasawuf tidak mungkin sah tanpa etika, dan etika Islam tidak mungkin utuh tanpa ruhaniyah.” Keterpisahan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan karakter keislaman, di mana ada yang tampak saleh secara spiritual tetapi gagal dalam interaksi sosial, atau sebaliknya.

Dengan mempertimbangkan pentingnya sinergi antara tasawuf dan akhlak dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh, maka penelitian ini menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan kedudukan masing-masing secara teoretis, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana hubungan antara keduanya berperan dalam menjawab

tantangan kehidupan keislaman di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih guna membedah secara mendalam makna dan hubungan antara akhlak dan tasawuf berdasarkan karya-karya klasik dan jurnal ilmiah terbaru (2020–2024). Rancangan ini menekankan integritas terhadap konteks dan progres tematis melalui tahapan identifikasi, evaluasi, dan sintesis data literatur yang sistematis .

Desain studi ini selaras dengan paradigma interpretatif-konstruktivis, mendalilkan bahwa realitas dibentuk melalui interaksi teks agama dan interpretasi manusia. Teknik analisis juga mengacu pada pendekatan fenomenologi, karena fokusnya pada pemahaman substantif makna spiritual dan moral dalam literatur Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf dan akhlak dalam Islam memiliki hubungan yang sangat

erat dan tidak dapat dipisahkan. Tasawuf merupakan jalan spiritual yang diarahkan pada penyucian jiwa dan pendekatan batiniah kepada Allah SWT, sedangkan akhlak adalah cerminan lahiriah dari kebersihan hati yang diperoleh melalui proses tasawuf. Dengan kata lain, tasawuf menyediakan kerangka internal, sedangkan akhlak adalah manifestasi eksternal dari kedalaman spiritual seseorang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa tasawuf sejati harus menghasilkan akhlak yang baik. Seseorang yang telah berhasil melewati tahapan penyucian jiwa melalui tasawuf akan menunjukkan perilaku jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, tasawuf tidak dapat dipahami sebagai praktik batiniah semata, tetapi harus dipahami sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia.

Seyyed Hossein Nasr (2007) juga menegaskan bahwa tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam yang menanamkan nilai-nilai moral tinggi melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Pemisahan antara akhlak

dan tasawuf dalam praktik keagamaan justru mengarah pada ketidakseimbangan dalam kepribadian Muslim. Penekanan hanya pada salah satu aspek tanpa memperhatikan aspek lainnya akan melahirkan sikap keagamaan yang kering dan formalistik, atau sebaliknya, spiritualitas yang terlepas dari realitas sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterpaduan antara tasawuf dan akhlak memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Muslim yang ideal, yaitu insan yang memiliki keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Akhlak tanpa dasar spiritual akan mudah tergerus oleh kepentingan duniawi, sementara tasawuf tanpa akhlak tidak akan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan akhlak dalam kurikulum pembinaan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Aini (2020), pendidikan tasawuf yang dikemas secara aplikatif mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran

spiritual. Implementasi tasawuf dalam dunia pendidikan juga dapat membantu mengatasi krisis moral generasi muda dan meningkatkan empati sosial mereka (Maulana, 2021).

Lebih lanjut, nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, dan muhasabah dapat menjadi metode pengendalian diri dan peningkatan kesehatan mental yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan yang penuh tekanan. Ini mengonfirmasi peran tasawuf sebagai solusi spiritual sekaligus etis yang relevan dalam segala zaman.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menyatakan bahwa pembentukan moral tidak hanya bergantung pada pengajaran normatif, tetapi juga pada pembinaan batiniah melalui pendekatan spiritual. Kerangka ini menguatkan posisi tasawuf sebagai dimensi ruhani Islam yang memberi kedalaman pada moralitas formal yang bersifat lahiriah.

Hasil ini juga mendukung konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu manusia yang utuh secara jasmani, rohani, akal, dan sosial. Akhlak dan tasawuf menjadi pilar

utama pembentuk insan kamil karena keduanya berperan mengarahkan manusia pada kesempurnaan hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan sesama manusia (hablumminannas).

Diskusi ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara akhlak dan tasawuf tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga sangat aplikatif dalam berbagai konteks: pendidikan, keluarga, masyarakat, dan bahkan kebijakan publik yang menekankan etika dan spiritualitas.

Dari hasil data yang didapatkan oleh peneliti, terdapat beberapa penemuan dari Hubungan Kedudukan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam diantaranya:

1. Hubungan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam

1) Tasawuf sebagai Fondasi Akhlak

Tasawuf berfungsi sebagai pembersih hati yang menjadi dasar munculnya akhlak mulia. Penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dalam tasawuf membentuk sikap seperti sabar, ikhlas, tawadhu, dan zuhud yang

merupakan inti akhlak Islam (Al-Ghazali, 2015).

2) Akhlak sebagai Manifestasi Tasawuf

Akhlak adalah wujud lahiriah dari keberhasilan seseorang menempuh jalan tasawuf. Seseorang yang benar dalam praktik tasawuf niscaya akan memunculkan perilaku jujur, santun, amanah, dan empatik (Nasr, 2007).

3) Keterpaduan Spiritualitas dan Moralitas

Hubungan antara akhlak dan tasawuf memperlihatkan keterkaitan antara spiritualitas batiniah dan perilaku sosial. Individu yang berakhlak tinggi biasanya memiliki kualitas spiritual yang baik pula (Nurul Aini, 2020).

4) Tasawuf sebagai Jalan Transformasi Etika

Tasawuf membantu individu mengatasi penyakit hati seperti riya', hasad, dan ujub, yang menjadi penghalang utama dalam pembentukan akhlak

(Maulana, 2021). Oleh karena itu, praktik tasawuf sangat relevan dalam memperbaiki karakter.

5) Tasawuf Mendorong Keikhlasan dan Kesadaran Etis

Melalui latihan spiritual seperti dzikir dan muhasabah, individu didorong untuk bertindak berdasarkan keikhlasan dan kesadaran Ilahiah, yang membentuk dasar perilaku etis (Bagir, 2015).

6) Akhlak dan Tasawuf sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam

Penguatan nilai-nilai tasawuf dan akhlak dalam pendidikan sangat efektif dalam membentuk karakter generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Silawati, 2022).

7) Keseimbangan Lahir dan Batin

Hubungan antara tasawuf dan akhlak

menciptakan keseimbangan antara aspek batin (hati dan niat) dengan lahir (perbuatan). Ini menjadi dasar dalam membentuk pribadi Muslim yang ideal (Nasr, 2007).

2. Penerapan Akhlak dan Tasawuf dalam Pembentukan Kepribadian Muslim.

1) Pembiasaan Dzikir dan Muhasabah

Latihan spiritual seperti dzikir dan muhasabah rutin melatih kepekaan hati, introspeksi, dan keikhlasan dalam bertindak. Ini berdampak langsung pada pembentukan kepribadian yang rendah hati dan sabar (Silawati, 2022).

2) Keteladanan Etis dalam Keluarga dan Masyarakat

Ajaran akhlak dan tasawuf menekankan pentingnya keteladanan dalam interaksi sosial. Individu yang mendalami tasawuf cenderung menjadi sosok yang penyayang, dermawan, dan pemaaf (Astuti, 2021).

3) Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Implementasi nilai tasawuf dalam sistem pendidikan Islam—melalui kurikulum, pembiasaan spiritual, dan pembinaan moral—berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia (Nurul Aini, 2020).

4) Pengendalian Emosi dan Nafs

Tasawuf mengajarkan pentingnya pengendalian diri terhadap amarah, kesombongan, dan syahwat. Ini membentuk kepribadian yang stabil secara emosional dan dewasa dalam bersikap (Maulana, 2021).

5) Perilaku Sosial Berbasis Spiritualitas

Akhlak sosial seperti jujur, empati, adil, dan sabar diperkuat melalui pengalaman spiritual yang bersumber dari praktik tasawuf. Hal ini menumbuhkan kesadaran

sosial yang tinggi (Bagir, 2015).

6) Pembentukan Kepribadian Holistik

Integrasi akhlak dan tasawuf melahirkan kepribadian Muslim yang menyatu antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini penting dalam membentuk pemimpin dan anggota masyarakat yang beretika tinggi (Rangkuti et al., 2024).

7) Relevansi Kontekstual dalam Pembinaan Umat

Penerapan nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam dakwah, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari menjawab kebutuhan umat akan pembinaan moral yang mendalam dan tidak sekadar formalistik (Wulandari et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan mengenai “*Hubungan Kedudukan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam*”, maka dapat

ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan akhlak dalam Islam sangat tinggi, bahkan menjadi misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. Akhlak merupakan manifestasi lahiriah dari keimanan dan spiritualitas seseorang yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak yang mulia menjadi indikator kesempurnaan kepribadian seorang Muslim.
2. Tasawuf dalam ajaran Islam memiliki peran penting sebagai jalan spiritual untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik tasawuf seperti dzikir, muhasabah, dan tafakur tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan pengendalian diri yang kuat.
3. Hubungan antara akhlak dan tasawuf bersifat erat, fungsional, dan saling melengkapi. Tasawuf membentuk fondasi batin yang

kuat, sedangkan akhlak menjadi wujud konkret dari kualitas batin tersebut. Dengan demikian, tidak mungkin terbentuk akhlak mulia tanpa adanya pembinaan spiritual yang mendalam, dan tasawuf tidak sempurna tanpa diiringi perilaku moral yang luhur.

4. Implikasi hubungan akhlak dan tasawuf dalam kehidupan umat Islam saat ini sangat besar, terutama dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh. Keterpaduan antara keduanya dapat menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern, serta menjadi landasan dalam pendidikan karakter, pengendalian emosi, dan kehidupan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana. (2021). *Peran Tasawuf dalam Pembentukan Akhlak Pelajar*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Attas, S. M. N. (1977). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ardianti, S., et al. (2023). *Pendekatan Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Dasar*. Cipulus Edu JPI.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Erlina & Purwanto. (2023). "Analisis Isi Kualitatif dalam Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 8(1), 12–24.
- Faqihuddin, A. (2024). *Implementasi Spiritual Pedagogik ("Inspirasi Dhuha")*. ResearchGate.
- Haidar Bagir. (2015). *Tasawuf yang Tertindas*. Bandung: Mizan.
- Huda, N., & Maraimbang, M. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri*. Jurnal Educatio.
- Ilallah, M. I., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). *Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam*. Cendekia 2(4), 306–317.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperOne.
- Nurul Aini. (2020). "Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 45–58.
- Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Rangkuti, M. R., Hasan, K., & Nasution, A. R. (2024). *Strengthening Akhlak Tasawuf Material... Ilmu Aqidah* 4(1).
- Seyyed Hossein Nasr. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperOne.
- Wulandari, S. D. S., et al. (2024). *Building Students' Morality Through Tasawuf Akhlaki in Madrasah Ibtidaiyah*. JoAPE.